

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi asing langsung telah menarik perhatian negara-negara maju dan berkembang selama beberapa dekade akhir. Investasi di era globalisasi ekonomi sekarang ini, telah menjadi instrumen utama bagi negara untuk mencapai pembangunan ekonomi dalam suatu negara, investasi asing langsung bukan hal baru bagi negara-negara terbelakang atau negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara berhubungan dengan satu sama lain dalam berbagai bidang, salah satunya adalah investasi asing langsung. Hubungan ekonomi antar negara akan membentuk suatu sistem ekonomi yang lebih besar, dengan investasi asing langsung mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Mulia, 2022).

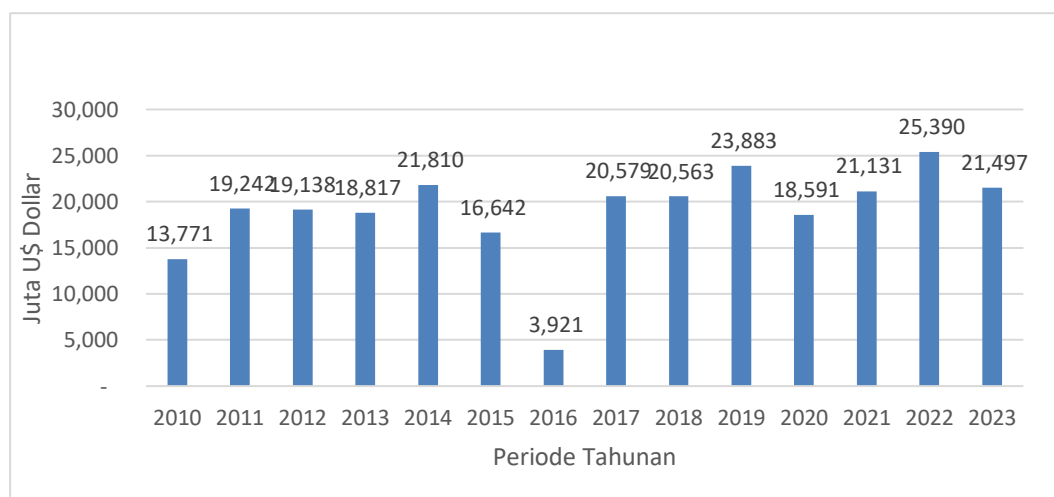
Indonesia berperan aktif dalam perdagangan internasional, khususnya melalui peningkatan arus investasi yang menunjukkan tren positif. Selain sebagai sumber pembiayaan, investasi asing langsung juga berkontribusi dalam transfer teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penciptaan lapangan kerja. Kontribusi tersebut pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi serta berpotensi mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan (Setyadharma & Fadhillah, 2021).

Investasi asing langsung diperkirakan mampu meningkatkan akumulasi stok modal dalam perekonomian, yang pada gilirannya mendorong peningkatan produktivitas serta tingkat upah. Selain itu, keberadaan investasi asing langsung di negara berkembang memfasilitasi proses alih teknologi dan pengetahuan dari negara maju, sehingga dapat mempercepat proses konvergensi ekonomi dan mengurangi kesenjangan antara negara maju dan negara berkembang. Oleh

karena itu, investasi asing langsung memiliki peran yang sangat penting (Mankiw, 2018).

Investasi asing langsung merupakan salah satu faktor utama suatu negara dalam pertumbuhan ekonomi dan berperan penting dalam mendukung stabilitas ekonomi. Karena, mengurangi ketidakpastian dalam investasi, serta stabilitas makroekonomi seperti inflasi rendah, nilai tukar yang relatif stabil, dan suku bunga yang tidak bergojolak (Rauf, 2024). Peningkatan investasi asing langsung menjadi sangat penting karena berkontribusi dalam menambah cadangan devisa yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi domestik (Taufiq & Natasah, 2019).

Arus masuk investasi asing langsung tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Harga Minyak serta kondisi makroekonomi suatu negara. Stabilitas makroekonomi menjadi indikator penting yang dipertimbangkan investor dalam menentukan lokasi investasi, yang tercermin melalui variabel seperti tingkat inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan neraca pembayaran (Rusydiana et al., 2019).



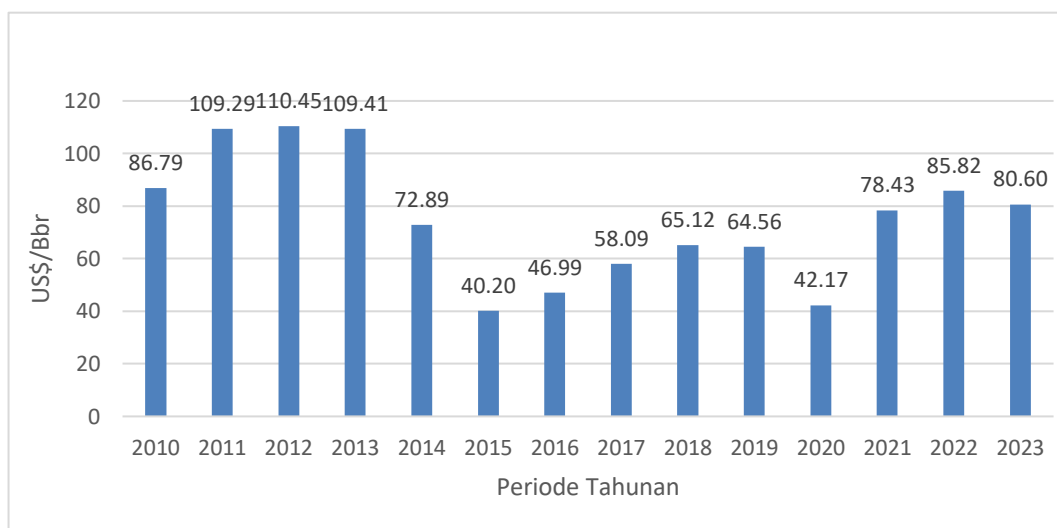
Gambar 1. 1 Perkembangan Investasi Asing Langsung Indonesia (Berdasarkan Negara Asal 2010-2023)

Sumber: Bank Indonesia, (2023a)

Berdasarkan Gambar 1.1, perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia selama periode 2010-2023 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2010, nilai investasi asing langsung tercatat sebesar US\$ 13.771 juta dan meningkat cukup signifikan pada tahun 2011 menjadi US\$ 19.242 juta. Pada tahun 2012 dan 2013, investasi asing langsung kembali meningkat pada tahun 2014 hingga mencapai US\$ 21.810 juta. Selanjutnya, arus investasi asing langsung mengalami penurunan pada tahun 2015 dan merosot tajam pada tahun 2016 menjadi sekitar US\$ 3.921 juta. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, termasuk normalisasi kebijakan suku bunga Amerika Serikat (*fed fund rate*), referendum Brexit, serta dinamika geopolitik internasional (Jamil & Hayati, 2020). Investasi asing langsung kembali meningkat hingga mencapai US\$ 23.883 juta pada tahun 2019, yang mencerminkan membaiknya iklim investasi di Indonesia.

Pada tahun 2020, investasi asing langsung kembali menurun menjadi US\$ 18.591 juta akibat perlambatan ekonomi global yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2021, investasi asing mulai pulih seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi dan meningkat menjadi US\$ 21.131 juta, kemudian mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar US\$ 25.390 juta. Peningkatan tersebut didukung oleh membaiknya kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia serta berbagai kebijakan pemerintah dalam mendorong investasi. Namun, pada tahun 2023, investasi asing langsung kembali menurun menjadi US\$ 21.497 juta yang mengindikasikan bahwa arus investasi asing masih dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi global dan kondisi domestik. Fluktuasi investasi asing langsung tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi asing tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kondisi ekonomi global, termasuk

pergerakan harga minyak dunia. Sebagai komoditas strategis, perubahan harga minyak dapat memengaruhi biaya produksi, inflasi, stabilitas makroekonomi, dan tingkat keuntungan investasi, sehingga berpotensi memengaruhi keputusan investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. (Maruping & Mongale, 2017).



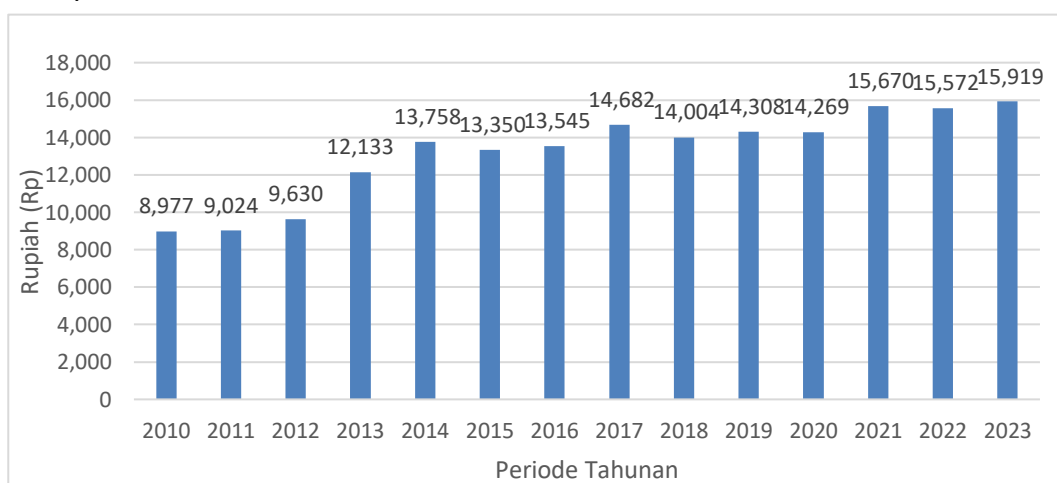
Gambar 1. 2 Perkembangan Harga Minyak Indonesia (2010-2023)

Sumber : World Bank, (2023)

Berdasarkan Gambar 1.2, perkembangan harga minyak dunia selama periode 2010-2023 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2010, harga minyak berada pada level US\$ 86,79 per barel, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2011 dan mencapai puncaknya pada tahun 2012 sebesar US\$ 110,45 per barel. Pada tahun 2013 harga minyak masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, namun mulai mengalami penurunan tajam pada tahun 2014 menjadi US\$ 72,89 per barel dan terus menurun hingga mencapai US\$ 40,20 per barel pada tahun 2015. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh melimpahnya pasokan minyak dunia, melemahnya permintaan global, serta keputusan negara-negara anggota OPEC untuk mempertahankan tingkat produksi. Selanjutnya, harga minyak kembali meningkat secara bertahap pada periode 2016-2018 hingga mencapai

US\$ 65,12 per barel seiring membaiknya permintaan energi dunia dan adanya minyak oleh OPEC dan negara mitranya.

Pada tahun 2019 harga minyak relatif stabil di kisaran US\$ 64,56 per barel, namun kembali turun drastis menjadi US\$ 42,17 per barel pada tahun 2020 akibat pandemi *COVID-19* yang menekan aktivitas ekonomi global dan menurunkan permintaan energi. Seiring pemulihan ekonomi dunia, harga minyak kembali meningkat menjadi US\$ 78,43 per barel pada tahun 2021 dan mencapai US\$ 80,60 per barel pada tahun 2023. Fluktuasi harga minyak tersebut berpotensi memengaruhi arus investasi asing langsung melalui perubahan biaya produksi, tingkat inflasi, dan stabilitas makroekonomi. Selain itu, karena minyak diperdagangkan dalam mata uang dolar Amerika Serikat, perubahan harga minyak dan nilai tukar akan memengaruhi biaya impor energi bagi negara pengimpor seperti Indonesia, sehingga berdampak pada kondisi ekonomi nasional dan keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya (Tala & Hlongwane, 2023).



Gambar 1. 3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia (2010-2023)

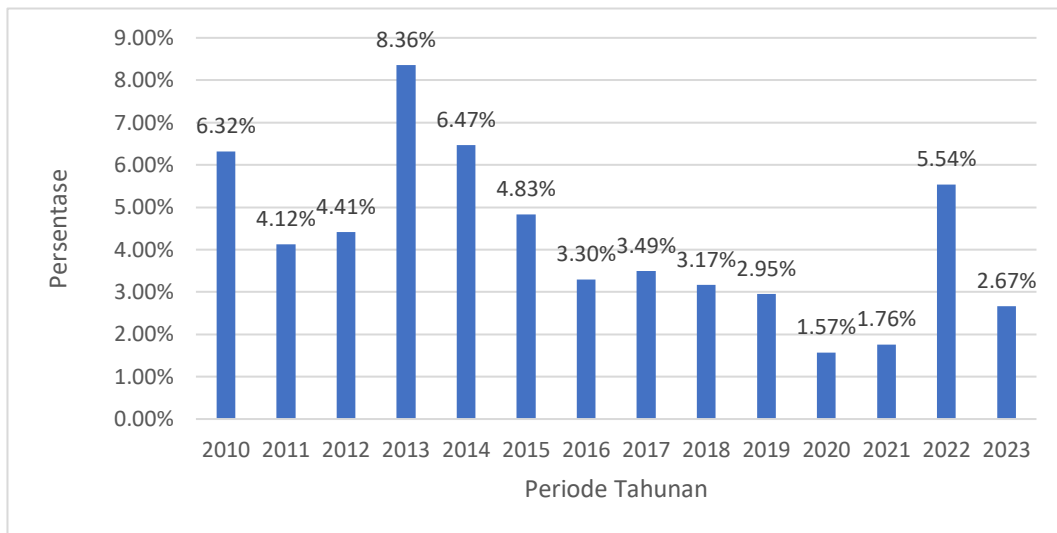
Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023)

Berdasarkan gambar 1.3, perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2010-2023 menunjukkan kecenderungan yang

berfluktuasi dengan tren depresiasi. Pada tahun 2010 nilai tukar berada pada level Rp 8.977 per USD, kemudian mengalami pelemahan secara bertahap menjadi Rp 9.024 per USD pada tahun 2011 dan Rp 9.630 per USD pada tahun 2012. Depresiasi rupiah semakin terlihat pada tahun 2013 hingga mencapai Rp 12.133 per USD, kemudian kembali melemah pada tahun 2014 menjadi Rp 13.758 per USD. Meskipun sempat menguat pada tahun 2015 menjadi Rp 13.350 per USD, nilai tukar kembali mengalami depresiasi pada tahun 2016 dan mencapai Rp 14.682 per USD pada tahun 2017. Pergerakan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat, ketidakpastian ekonomi global, serta kondisi fundamental perekonomian domestik.

Pada periode 2018-2020, nilai tukar rupiah relatif stabil pada kisaran Rp14.004 hingga Rp14.308 per USD, meskipun masih berada pada level yang lebih lemah dibandingkan awal dekade. Selanjutnya, rupiah kembali mengalami depresiasi pada tahun 2021 menjadi Rp15.670 per USD, sedikit menguat pada tahun 2022 menjadi Rp15.572 per USD, dan kembali melemah pada tahun 2023 hingga mencapai Rp15.919 per USD. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh tekanan inflasi global, kenaikan suku bunga Amerika Serikat, serta ketidakpastian ekonomi pascapandemi *COVID-19* (Rachman, 2024). Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi arus investasi asing langsung karena, meningkatkan risiko nilai tukar dan ketidakpastian investasi. Selain itu, perubahan kurs juga memengaruhi inflasi, biaya produksi, daya saing ekspor, dan stabilitas makroekonomi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keputusan investor asing dalam

menanamkan modal di Indonesia (Rosalina & Titik, 2021).



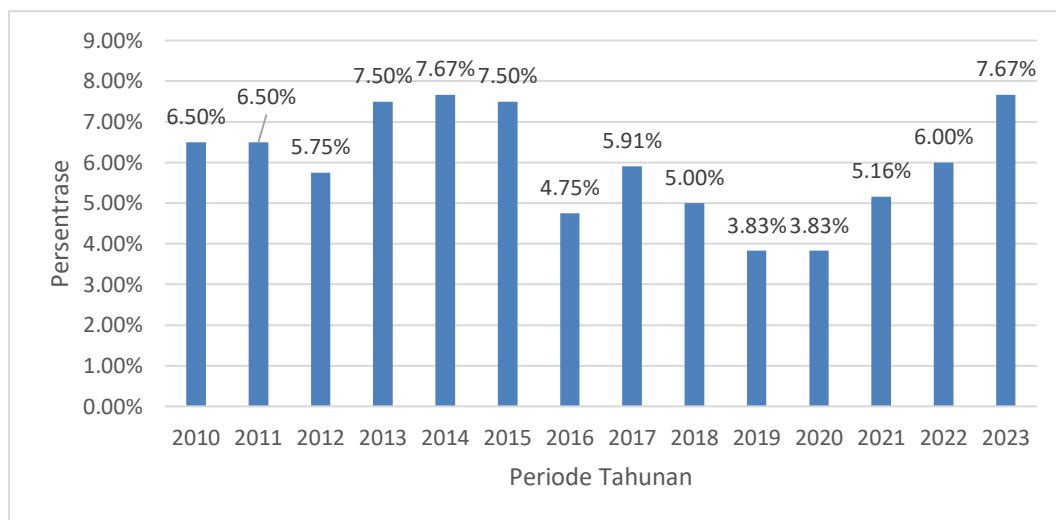
Gambar 1. 4 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia (2010-2023)

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023b)

Berdasarkan gambar 1.4, perkembangan tingkat inflasi Indonesia selama periode 2010-2023 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2010, inflasi tercatat sebesar 6,32 persen, kemudian menurun menjadi 4,12 persen pada tahun 2011. Pada tahun 2012 sampai 2013 meningkat pesat dari 4.41 persen menjadi 8.36 persen, hal ini diakibatkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan penyesuaian harga barang bersubsidi.. Pada tahun 2014 inflasi menurun hingga tahun 2020 dari 6,47 persen sampai 1,57 persen. Inflasi mulai meningkat senilai 1,76 persen pada tahun 2021 hingga 5,54 persen pada tahun 2022 sebagai dampak melemahnya permintaan masyarakat selama pandemi COVID-19.

Pada tahun 2022, inflasi meningkat pesat menjadi 5,54 persen akibat kenaikan harga bahan bakar minyak, meningkatnya harga komoditas global, serta pemulihan aktivitas ekonomi. Memasuki tahun 2023, inflasi kembali menurun menjadi 2,67 persen seiring membaiknya stabilitas harga dan efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi (Theodora, 2023).

Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat. Selain inflasi, kebijakan suku bunga Bank Indonesia sebagai instrumen moneter juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan memengaruhi keputusan investasi asing langsung melalui perubahan biaya modal dan iklim investasi.



Gambar 1. 5 Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia (2010-2023)

Sumber: Bank Indonesia, (2023b)

Berdasarkan gambar 1.5, perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia selama periode 2010-2023 menunjukkan pola yang berfluktuasi sebagai respons terhadap kondisi ekonomi domestik maupun global. Pada tahun 2010 dan 2011, suku bunga berada pada tingkat 6,50 persen, kemudian menurun menjadi 5,75 persen pada tahun 2012. Suku bunga meningkat kembali menjadi 7,67 persen di tahun 2014 sebagai respons terhadap tekanan inflasi dan upaya Bank Indonesia menjaga stabilitas nilai tukar. Selanjutnya, suku bunga menurun secara fluktuatif menjadi 4.75 persen pada tahun 2016 seiring dengan meredanya tekanan inflasi dan pelanggaran kebijakan moneter. Pada tahun 2017 suku bunga kembali meningkat menjadi 5,91 persen, kemudian menurun kembali hingga tahun 2020 mencapai 3,83 persen sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi,

khususnya pada masa pandemi COVID-19.

Seiring dengan pemulihan ekonomi global dan meningkatnya tekanan inflasi, suku bunga meningkat menjadi 5,16 persen sampai 7,67 persen pada tahun 2021, sampai tahun 2023. Kenaikan tersebut merupakan bagian dari normalisasi kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar rupiah. Tingkat suku bunga yang stabil mencerminkan kondisi makroekonomi yang kondusif, sedangkan perubahan suku bunga dapat memengaruhi biaya modal, tingkat pengembalian investasi, dan persepsi risiko investasi. Selain itu, faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan harga minyak juga turut memengaruhi keputusan investor asing dalam menanamkan modal di negara berkembang, termasuk Indonesia (Randa, 2023).

Penelitian Ningrum dan Dwiputri (2024) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dalam jangka pendek, tetapi negatif dalam jangka panjang. Sebaliknya, Tangahu et al. (2025) menemukan bahwa inflasi dan nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada variabel makroekonomi seperti PDB, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tanpa mengintegrasikan harga minyak mentah internasional (ICP) sebagai komoditas strategis global. Padahal, sebagai negara pengimpor minyak (*oil importer*), fluktuasi harga minyak berpotensi memengaruhi stabilitas makroekonomi domestik dan keputusan investasi asing melalui aspek *Location Advantage* dalam teori Paradigma OLI.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan keterbatasan spektrum variabel dan inkonsistensi hasil mengenai determinan penanaman modal asing. Studi (2024) membuktikan bahwa PDB dan inflasi berpengaruh positif, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung manufaktur di

Indonesia dalam jangka panjang. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada indikator makroekonomi domestik dan mengabaikan guncangan pasar energi global. Sebaliknya, studi Tala dan Hlongwane (2023) di Afrika Selatan menemukan bahwa guncangan harga minyak mentah menekan arus masuk investasi asing langsung jangka panjang. Meski demikian, kajian internasional tersebut menggunakan data tahunan di kawasan Afrika, sehingga belum mencerminkan dinamika perekonomian serta respons kebijakan moneter Indonesia di kawasan Asia Tenggara.

Pengabaian faktor komoditas global pada studi domestik serta perbedaan karakteristik geografis dan frekuensi data pada studi internasional menjadi dasar kesenjangan dalam penelitian ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi guncangan harga minyak mentah dunia (ICP/Brent) dengan indikator stabilitas makroekonomi domestik (suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah) ke dalam satu model empiris integratif berbasis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan *Error Correction Model* (ECM) menggunakan data triwulanan periode 2010–2023. Model ini dirancang untuk memberikan analisis komprehensif mengenai perilaku strategis investor asing dalam merespons guncangan eksternal sekaligus stabilitas internal Indonesia.

Adanya kekurangan dari penelitian sebelumnya karena terlalu didominasi oleh variabel makroekonomi tanpa memasukkan dimensi sektor keuangan secara eksplisit. Selain itu, pengamatannya hanya memperlakukan investasi asing langsung sektor riil murni, seakan investor asing tidak peduli dengan dinamika pasar keuangan domestik. Sedangkan, dalam praktik global investor investasi asing langsung memantau likuiditas pasar, stabilitas harga aset (Ningrum & Dwiputri, 2024).

Penelitian ini, berkontribusi dengan memperluas kerangka analisis investasi asing melalui integrasi harga minyak sebagai variabel penjelas utama, sehingga menjembatani sektor riil dan sektor keuangan dalam satu model empiris. Dengan menggunakan pendekatan ARDL, penelitian juga memberikan pemahaman pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap stabilitas makroekonomi serta harga minyak terhadap investasi asing langsung, sehingga mencerminkan perilaku investor asing yang bersifat strategis dan tidak semata-mata responsif terhadap fluktuasi sesaat. Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan yang langsung relevan, khususnya bagi Bank Indonesia dalam merancang kebijakan moneter yang stabil dan kredibel di mata investor global.

1.2. Rumusan Masalah

Investasi domestik dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia karena Investasi akan meningkatkan ekonomi negara, meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan meningkatkan rata-rata gaji, yang secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia, beberapa rumusan masalah terkait, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh harga minyak, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap investasi asing langsung dalam jangka panjang di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga minyak, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap investasi asing langsung dalam jangka panjang di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh harga minyak, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap investasi asing langsung dalam jangka panjang di Indonesia!
2. Mengetahui pengaruh harga minyak, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap investasi asing langsung dalam jangka panjang di Indonesia!

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan maupun penyelesaian masalah, baik secara teoritis maupun secara praktis, yang meliputi:

a) Manfaat Teoritis

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu atau teori terkait hubungan antara harga minyak khususnya pengaruh asimetris harga minyak dan stabilitas makroekonomi terhadap investasi asing langsung. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis. Mampu memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang hubungan yang terus berubah antara sektor riil dan sektor keuangan variabel makroekonomi dan harga minyak (Shara & Khoirudin, 2023).

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih efektif, seperti menjaga stabilitas makroekonomi, guna mempertahankan daya saing investor di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan dapat mendorong peningkatan investasi asing langsung. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perdagangan dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing investor sehingga, dapat memperkuat cadangan devisa dan mendukung pembangunan nasional.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dalam meningkatkan pemahaman tentang teori dan dinamika harga minyak serta

kaitannya dengan investasi asing langsung, sehingga menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi dalam analisi empiris yang relevan dengan kondisi ekonomi di Indonesia.